

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Telepon genggam (telgam) atau telepon seluler (ponsel) atau *handphone* (HP) adalah perangkat telekomunikasi elektronik yang mempunyai kemampuan dasar yang sama dengan telepon konvensional saluran tetap, namun dapat dibawa ke mana-mana (*portabel/mobile*) dan tidak perlu disambungkan dengan jaringan telepon menggunakan kabel (nirkabel; *wireless*). Dengan menggunakan telepon dapat menjangkau komunikasi secara lokal, interlokal, bahkan internasional.¹

Handphone merupakan salah satu alat komunikasi yang sering dipakai saat ini, mulai dari kalangan anak-anak, anak muda, bahkan orang tua. Pada awalnya *handphone* hanya untuk bisa berkomunikasi saja, dengan seiring berkembangnya jaman teknologi itu semakin canggih hingga bisa mengirim data.² Dewasa ini penggunaan media komunikasi sudah merupakan kebutuhan pokok bagi individu, kelompok, maupun organisasi. Apalagi penggunaan *handphone* pada hakekatnya semua orang berkepentingan untuk menjalin hubungan harmonis dengan orang lain dengan menggunakan media yang relevan.³

Pada saat ini *handphone* telah banyak digunakan oleh masyarakat luas. Baik dikalangan anak-anak usia 5-12 tahun, remaja usia 13-18 tahun dan

¹https://id.wikipedia.org/wiki/Telepon_genggam, diakses 12 Oktober 2015

²https://id.wikipedia.org/wiki/Ponsel_cerdas, diakses 12 Oktober 2015

³ Suranto Aw, Komunikasi Sosial Budaya, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 228

dewasa usia 18-45 tahun, rata-rata telah memiliki *handphone*. Mereka memiliki *handphone* pada awalnya hanya untuk berkomunikasi, namun saat ini *handphone* juga sudah menjadi bagian dari gaya hidup, penampilan, *trend* dan gengsi.

Pada saat ini, peranan *handphone* sudah menjadi sebuah kebutuhan primer sehari-hari. Padahal pemenuhan *handphone* masuk kedalam pemenuhan kebutuhan tersier, yakni kebutuhan yang dipenuhi setelah kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi. Namun dengan semakin berkembangnya teknologi *handphone*, sebenarnya semakin membantu seseorang dalam melakukan segala aktifitasnya dan memenuhi kebutuhannya bisa melalui pesan *via online*. Karena *handphone* dapat dikatakan sebagai identitas seseorang dimana masyarakat cenderung untuk mengikutinya.

Kebutuhan (*need*) manusia sendiri meliputi kebutuhan fisik dasar akan makanan, pakaian, keamanan, kebutuhan sosial, serta kebutuhan individu akan pengetahuan, dan suatu keinginan untuk mengekspresikan diri.⁴ Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup merupakan naluri manusia. Keinginan adalah terkait dengan hasrat atau harapan seseorang yang jika dipenuhi belum tentu meningkatkan kesempurnaan fungsi manusia atau suatu barang.⁵

Kebutuhan yang dirasakan seringkali dibedakan berdasarkan kepada manfaat yang diharapkan dari pembelian dan penggunaan produk. Pertama

⁴ Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 105

⁵ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 130

adalah kebutuhan *utilitarian* yang mendorong orang membeli produk karena manfaat fungsional dan karakteristik objektif dari produk tersebut. Kedua kebutuhan *ekspresif* atau *hedonik*, psikologis seperti rasa puas, gengsi, emosi, dan perasaan subjektif lainnya.⁶

Di Indonesia, konsumerisme sudah menjadi gaya hidup masyarakat kelas menengah perkotaan, padahal separuh lebih dari penduduk Indonesia masih miskin. Semua masyarakat tanpa mengenal batas usia dan strata sosial, sudah terbawa oleh derasnya arus konsumerisme yang sedang “menjajah” masyarakat. Segala macam dan bentuk makanan, perhiasan, telepon seluler (*handphone*), elektronik, dsb. Dari harga paling mahal sampai harga yang paling murah telah menjadi *lifestyle* dan *trend* dewasa ini. Barang-barang yang sebenarnya bukan kebutuhan primer berubah status menjadi sesuatu yang digemari dan wajib untuk dinikmati bagi kebanyakan masyarakat.⁷

Setiap orang mukmin berusaha mencari kenikmatan dengan cara mematuhi perintah-perintah-Nya dengan memuaskan dirinya sendiri dengan barang-barang dan anugerah-anugerah yang diciptakan (Allah) untuk umat manusia demi kemaslahatan.⁸ Konsumsi berlebih-lebihan dan tidak memperhatikan manfaat penggunaan barang tersebut merupakan ciri khas masyarakat yang tidak mengenal Tuhan, dikutuk dalam Islam dan disebut dengan *israf* (pemborosan) atau *tabzir* (menghambur-hamburkan harta tanpa

⁶ Agustina Shinta, *Manajemen Pemasaran*, (Malang: UB Press, 2011), 44

⁷ Ika Yunia Fauzia & Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2014), 180-181

⁸ M. Nur Rianto Al-Arif, *Dasar-dasar Ekonomi Islam*, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011), 140

guna).⁹ Bagi Afzalur Rahman, kemewahan (*israf*) merupakan berlebihan dalam kepuasan pribadi atau membelanjakan harta untuk hal-hal yang tidak perlu. Dalam QS Al-A'raf [7]: 31, Allah telah memperingatkan akan sikap ini:



Artinya: Hai anak cucu Adam! pakailah pakaianmu yang bagus Setiap (memasuki) masjid, Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.¹⁰

Seperti di desa Bandar Lor ini, adanya problema dilingkungan sekitar yang memperlihatkan pada kalangan anak-anak untuk manfaat penggunaan *handphone* tidak sesuai dengan fungsi atau manfaat yang sesungguhnya. Pemanfaatan *handphone* pada anak-anak belum terserap secara baik, karena pemenuhan akan *handphone* tidak didasarkan pada konsep kebutuhan melainkan ada yang hanya memenuhi keinginan semata. Hal ini mengakibatkan ketika sang anak sudah bermain game di *handphone* maka kegiatan positif lainnya akan terlupakan, seperti belajar, sholat, mengaji dll.

⁹Monzer Kahf, *Ekonomi Islam (Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam)*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2000), 35

¹⁰Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul & Terjemah*, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka, 2011), 154

Pada kalangan remaja dan anak-anak, mereka tertarik dengan *handphone* tersebut karena untuk gaul atau tidak ketinggalan jaman. Untuk kalangan anak-anak sendiri *handphone* tersebut mereka gunakan untuk bermain *game*. Hal-hal seperti itulah yang sebenarnya melenceng dari fungsi *handphone* yang sebenarnya yaitu untuk berkomunikasi. Meskipun dalam penggunaannya ada beberapa hal dampak positifnya, namun hanya sebagian kecil yang bisa memanfaatkan hal itu. Jika penggunaan pada anak-anak tanpa adanya pengawasan dari orang tua maka bisa saja terjadi kesalahan dalam pemakaian. Sedangkan pada tingkat dewasa penggunaan *handphone* lebih kepada fungsinya jika dibandingkan dengan tingkat anak dan remaja.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“PERILAKU MASYARAKAT ISLAM (MUSLIM) TERHADAP MANFAAT PENGGUNAAN HANDPHONE MENURUT TEORI KONSUMSI DALAM ISLAM (di Ds. Bandar Lor, Kec. Mojoroto, Kota Kediri)”**.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang masalah diatas, dapat diambil beberapa rumusan masalah diantaranya yaitu:

1. Bagaimana perilaku masyarakat Desa Bandar lor Kecamatan Mojoroto Kota Kediri terhadap manfaat penggunaan *handphone*?
2. Bagaimana perilaku masyarakat Desa Bandar lor Kecamatan Mojoroto Kota Kediri terhadap manfaat penggunaan *handphone* menurut teori konsumsi Islam?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana perilaku masyarakat Desa Bandar lor Kecamatan Mojoroto Kota Kediri terhadap manfaat penggunaan *handphone*.
2. Mengetahui bagaimana perilaku masyarakat Desa Bandar lor Kecamatan Mojoroto Kota Kediri terhadap manfaat penggunaan *handphone* menurut teori konsumsi Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan yang lebih jelas kepada masyarakat dan lembaga pendidikan tentang konsep teori konsumsi dalam Islam.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa dalam menerapkan teori yang diberikan di

bangku perkuliahan serta dapat menambah literatur, dan juga penerapan di kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumber informasi pengetahuan mengenai perilaku konsumen dalam pemanfaatan suatu barang menurut teori konsumsi Islam. Dan juga bagi masyarakat untuk lebih berhati-hati dalam mengkonsumsi atau memanfaatkan barang agar sesuai dengan teori konsumsi Islam.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan inspirasi penulis melakukan penelitian pada bidang ini atau dengan kata lain penelitian ini berawal dari penelitian sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki korelasi dengan penelitian ini. Diantaranya adalah:

Penelitian Siti Khoirotn Nikmah, S.EI tahun 2012 dengan judul *“Perilaku Konsumsi Masyarakat Muslim di Kota Kediri dalam Perspektif Ekonomi Islam”*. Dalam berkonsumsi masyarakat Muslim di kelurahan Bujel, kec. Mojoroto, kota Kediri belum dapat dikatakan sesuai dengan konsumsi dalam Islam secara sempurna, meskipun mereka berada di lingkungan yang religius dekat dengan lembaga pendidikan non formal yaitu pondok pesantren Lirboyo serta memiliki pengetahuan yang tinggi tentang konsumsi dalam konsep Islam. Tetapi itu semua belum menjamin akan tingginya kesadaran

mereka untuk menerapkannya. Karena di dalam prakteknya mereka masih merasa kesulitan untuk menerapkannya mengingat sifat dasar manusia sendiri yang tidak pernah merasa puas sehingga terkadang mereka menjadikan mereka berperilaku konsumsi yang *ishraf* dan bahkan *tabzir*. Tetapi meskipun begitu dikelurahan ini juga terdapat beberapa orang yang sudah mulai menerapkan konsep konsumsi menurut Islam kedalam kehidupannya sehari-hari. Seperti masyarakat muslim yang mengalokasikan pendapatannya selain untuk konsumsi diri sendiri dan keluarga, tapi juga menyisihkan pendapatannya untuk menabung, investasi dan tanggung jawab sosial seperti zakat, infak, dan sedekah.¹¹

Perbedaan peneliti sekarang dengan peneliti sebelumnya adalah pada peneliti saat ini mengambil fokus pada manfaat penggunaan *handphone* menurut teori konsumsi dalam Islam. Yang diharapkan dari peneliti yakni masyarakat mampu menerapkan teori konsumsi Islam dengan manfaat penggunaan suatu barang, sehingga ketika masyarakat mengkonsumsi suatu barang mampu memberikan manfaat yang lebih baik bagi kehidupannya. Tidak hanya mengkonsumsi suatu barang namun tidak mampu memberikan keberagaman atas manfaat dari barang yang ia konsumsi. Sehingga dalam mengkonsumsi bisa memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain, serta memberikan manfaat di kehidupan duniawi dan di akhirat.

¹¹Siti Khoirotnun Nikmah, *Perilaku Konsumsi Masyarakat Muslim di Kota Kediri dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Skripsi S1 Ekonomi Islam, STAIN Kediri, 2012